

PEMIKIRAN KUNTOWIJOYO TENTANG HISTORIOGRAFI ISLAM DI INDONESIA

A. Pandangan Kuntowijoyo Terhadap Historiografi Islam di Indonesia

1. Pengertian Historiografi

Sejarawan adalah orang yang menulis peristiwa-peristiwa masa silam melalui berbagai fakta yang ada. Tanpa fakta mustahil seorang sejarawan dapat merekonstruksi sejarah yang telah terjadi. Fakta memiliki posisi yang sangat penting pada sejarah, jika dalam sejarah tidak ada fakta maka sejarawan kesulitan untuk mengungkapkan sejarah. Fakta inilah yang kemudian membedakan seorang sejarawan dengan seorang sastrawan. Sedangkan seorang sastrawan menulis sebuah karya sastra tidak menekankan pada fakta, ia bisa membuat karya sastra dengan daya imajinasi yang sastrawan miliki. Seperti halnya Kuntowijoyo selain seorang sejarawan ia juga seorang sastrawan. Dalam menulis karya sastra, Kuntowijoyo menggunakan semua apa yang ada pada dirinya baik itu pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, pengalaman kelompok maupun hasil dari penelitiannya. Tetapi saat menulis sejarah ia tentunya menggunakan fakta yang ada dan ide-ide cermelangnya untuk mengungkap suatu peristiwa yang kemudian ditulisnya dan menjadi karya sejarah.

Fakta-fakta sejarah bagaikan permainan puzzle yang berbentuk potongan-potongan gambar. Potongan gambar tersebut berada di mana-mana. Sejarawan

diumpamakan sebagai pemain puzzle tersebut dan potongan gambarnya diumpamakan sebagai fakta. Oleh sejarawan potongan gambar tersebut dikumpulkan satu persatu kemudian disusun sesuai dengan bentuk potongan yang akhirnya menjadi gambar yang sesuai. Nah, sama halnya yang terjadi dalam sejarah, sejarawan mengumpulkan fakta-fakta yang ada kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan atau cerita yang sering disebut dengan historiografi (penulisan sejarah).

Dalam menulis sejarah seorang sejarawan menulis apa yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan dan dialami oleh seseorang atau narasumbernya. Tak hanya itu saja tapi seorang sejarawan juga harus memperhatikan hal yang penting yang akan diungkapkan seperti apa, siapa, kapan, dimana, dan bagaimana sesuatu yang telah terjadi. Jika salah satu dari itu tidak diperhatikan sejarawan maka sejarah yang akan dibahas akan sulit diungkapkan.

Selain ada yang harus diperhatikan bagi sejarawan ada juga yang harus dihindari. Menurut Ibnu Khaldun ada sebab-sebab kesalahan yang ada pada penulisan sejarah yang dilakukan oleh sejarawan.⁴⁰

1. Sikap memihak kepada suatu kepercayaan atau pendapat. Untuk menulis suatu sejarah maka sejarawan harus dalam keadaan netral. Maksudnya tidak berpihak, sejarawan harus menyelidiki sumber yang ada hingga sumber tersebut bisa dikatakan sempurna atau mendekati sempurna. Jika

⁴⁰ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 17-18.

sejarawan lebih condong dalam suatu sumber dan sumber yang lain diabaikan maka terjadi kesalahan dalam penulisannya.

2. Kepercayaan berlebihan pada narasumber. Tidak diperbolehkannya sejarawan percaya sepenuhnya pada narasumber, karena tidak selamanya narasumber mengungkapkan fakta yang sebenarnya terjadi. Narasumber tersebut bisa menambahkan atau mengurangi cerita kejadian yang telah terjadi bahkan berbohong. Sejarawan harus memiliki banyak narasumber, supaya mengetahui siapa yang benar dan yang salah. Biasanya narasumber akan lebih berpihak yang disenangi saja. Sejarawan pun juga diwajibkan untuk mendapatkan narasumber yang netral supaya tidak berpihak.
3. Ketidaksanggupan memahami apa yang sebenarnya dimaksud. Dalam hal ini sejarawan tidak bisa memahami penjelasan yang telah dijelaskan oleh narasumber, atau catatan yang telah di tulisnya yang membuat bingung hingga terjadinya penafsiran yang berbeda antara narasumber dengan sejarawan.
4. Sejarawan memberikan asumsi yang tidak beralasan terhadap sumber berita. Dalam hal ini sejarawan menjelaskan suatu berita yang salah, akan tetapi sejarawan tersebut menganggapnya apa yang telah di jelaskan merupakan suatu hal yang benar.
5. Ketidaktahuan sejarawan dalam mencocokkan keadaan dengan kejadian yang sebenarnya. Biasanya ini terjadi karena sejarawan telah merasa

puas telah menguraikan peristiwa yang telah dilihat saja, dan secara tidak sengaja sejarawan tersebut menguraikan berita yang salah karena ia hanya melihat saja dan menyimpulkan sendiri apa yang telah terjadi.

6. Keinginan untuk mengambil hati orang-orang yang berkedudukan tinggi. Biasanya dengan melakukan pujian, menganggap baik setiap perbuatan penguasa, dan mendekati diri pada penguasa untuk maksud tertentu hingga terjadi kebohongan maka dalam penulisan sejarahnya pun salah.
7. Tidak mengetahui watak berbagai kondisi yang muncul dalam peradaban. Pada dasarnya setiap fenomena alam maupun fenomena sosial, memiliki hukum pengendalinya. Hukum ini sejarawan harus mengetahui supaya dapat membedakan antara berita yang bohong atau tidak.

Dengan adanya suatu yang harus diperhatikan dan dihindari oleh sejarawan, maka sejarawan tersebut menghasilkan penulisan sejarah atau yang biasa disebut dengan historiografi. Historiografi merupakan gabungan dari dua kata yaitu *history* yang berarti sejarah dan *grafi* yang berarti deskripsi atau penulisan.⁴¹ Penulisan sejarah adalah cara untuk merekonstruksi suatu gambaran masa lampau berdasarkan data yang telah diperoleh yang didahului dengan penelitian.⁴²

Dalam sejarah historiografi adanya hubungan baik antar ilmu sejarah tersebut sangat tidak sepenuhnya berlaku. Namun demikian hakikat ilmu sejarah

⁴¹ Badri Yatim, *Historiografi Islam*, 1.

⁴² Hugiono dan P.K Poerwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1992), 25.

sangat perlu diketahui justru agar mengetahui bahwa ilmu sejarah mempunyai arti sendiri.⁴³ Karena mempelajari sejarah tak akan pernah ada habisnya, sejarah terus berjalan. Masa yang akan datang akan berganti menjadi masa kini, masa kini pun menjadi masa lalu dan begitu seterusnya. Historiografi dalam ilmu sejarah merupakan titik puncak seluruh kegiatan penelitian sejarah. Dalam metodologi sejarah, historiografi merupakan bagian terakhir. Langkah terakhir, tetapi langkah terberat, karena di bidang ini letak tuntutan terberat bagi sejarah untuk membuktikan legitimasi dirinya sebagai suatu bentuk di disiplin ilmiah⁴⁴.

2. Historiografi Indonesia

Historiografi pastinya dimiliki di setiap negara, dan negara satu dengan negara yang lainnya berbeda. Perbedaan itu terjadi karena perbedaan peristiwa yang dialami, babakan waktu di setiap negara dan penulisan sejarawan yang berbeda. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwasannya sejarah disusun berdasarkan fakta. Nah, fakta tersebut dalam sejarah disebut dengan obyek, obyek itu berupa dokumen maupun artefak. Akan tetapi obyek yang digunakan bukan asal-asalan, obyek yang digunakan harus memiliki arti sejarah dan dapat di pertanggung jawabkan dan dipercaya keasliannya. Tidak hanya obyek saja tetapi subyek juga harus diperhatikan. Subyek merupakan perasaan dan pikiran manusia. Keduanya dalam historiografi memiliki keterkaitan untuk menghasilkan sejarah yang otentik.

⁴³ Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah*, 9

⁴⁴ W. Poespopronjo, *Subyektifitas Dalam Historiografi* (Bandung : Remadja Karya CV 1987), 1.

Begitu juga dengan historiografi di Indonesia tentunya menggunakan obyek dan subyek untuk menelusuri sejarah Indonesia. Menggunakan obyek, karena obyek yang memberikan gambaran mengenai isi dari dokumen atau artefak. Sedangkan subyek yang menjelaskan atau yang berbicara. Dengan adanya keterkaitan itu obyek akan tenggelam dengan sendirinya kedalam subyek, karena obyek akan ditafsirkan oleh subyek dan pada akhirnya menjadi tulisan sejarah.⁴⁵

Historiografi di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat. Terjadinya perkembangan historiografi di Indonesia disebabkan oleh peristiwa yang telah terjadi di negeri ini. Karena Indonesia mengalami beberapa fase peristiwa penting, mulai dari zaman Hindu-Budha hingga masuknya Islam , penjajahan yang sangat lama dan dijajah oleh beberapa negara, kemudian Indonesia merdeka dengan perjuangan rakyat Indonesia hingga kehidupan modern di zaman yang seperti ini. Dengan adanya beberapa fase tersebut maka historiografi Indonesia dapat terbagi menjadi empat corak, yaitu historiografi tradisional, historiografi kolonial, historiografi nasional dan historiografi modern. Setiap perkembangan historiografi tersebut memiliki karakteristik, metode, dan motivasi penulisan yang berbeda-beda satu dengan yang lain.

a. Historiografi tradisional

⁴⁵ Hugiono dan P.K Poerwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 26.

Historiografi tradisional adalah penulisan sejarah yang dimulai dari zaman Hindu-Budha sampai masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. Penulisan sejarah di zaman Hindu-Budha pada umumnya ditulis di prasasti, naskah-naskah kuno yang bertujuan supaya generasi penerus dapat mengetahui peristiwa di masa lalu terutama di zaman kerajaan saat seorang raja memerintah suatu kerajaan.

Naskah kuno tersebut dapat berbentuk seperti *hikayat* dan *babad* yang usia dari naskah tersebut sudah lebih dari 50 tahun. *Hikayat* lebih dikenal di Melayu, sedangkan *babad* dikenal di Mataram. *Babad* merupakan nama yang digunakan di buku cerita sejarah atau kronik dalam tradisi penulisan sejarah suku bangsa. Biasanya penulis *babad* merupakan seorang pujangga-pujangga keraton.⁴⁶ *Babad* berisi unsur irasional, cerita bercampur mitos yang kadang-kadang dipenuhi dengan kiasan dan Isyarat. Naskah tersebut lebih cenderung banyak menceritakan peran orang-orang besar atau tokoh yang terkenal, yang memiliki peranan penting dalam masanya.

Sedangkan *hikayat* merupakan kesusastraan Melayu yang keseluruhan ceritanya didominasi oleh karya-karya yang bernuansa Islam. *Hikayat* memiliki dua arti dalam sastra Indonesia *hikayat* berarti cerita rekaan yang berbentuk prosa cerita yang panjang. Sedangkan dalam sastra melayu *hikayat* berarti sifat dari sastra lama yang sebagian besar mengisahkan mengenai kehebatan serta kepahlawanan tokoh-tokoh besar.⁴⁷

⁴⁶ Ensiklopedia Nasional Indonesia (Jakarta : PT Cipta Adi Pustaka, 1989), 2

⁴⁷ Ibid., 457

Tidak hanya *hikayat* dan *babad* saja yang ada di historiografi tradisional, namun mitos pun juga ada pada historiografi tradisional. Seperti yang di katakan Raymond William yaitu “the myth of concern”.⁴⁸ Mitos (*myth*) merupakan suatu cerita atau sejenisnya yang bersumber seperti halnya sejarah tetapi lebih menonjol pada khayalan. Mitos juga selalu memuat kehidupan manusia dan biasanya mengambil manusia super sebagai tokohnya.⁴⁹ Mitospun dalam kehidupan manusia memiliki manfaat. Mitos membuat masa lampau menjadi bermakna, karena dengan memusatkan pada bagian-bagian masa lampau yang mempunyai sifat tetap dan berlaku secara umum. Mitos tidak seperti sejarah yang memiliki babakan waktu, dalam mitos babakan waktupun tidak ada bahkan tidak ada awal maupun akhir.⁵⁰

Pada dasarnya yang ada di historiografi tradisional fakta tidak begitu penting, karena para penulisnya lebih sering membahas tentang mitos dan sedikit yang membahas tentang fakta yang ada. Dalam historiografi tradisional terdapat unsur mitos di sebabkan oleh unsur mistik atau kepercayaan yang telah dipercayai baik penulis maupun masyarakat, sehingga penulis tidak memperdulikan adanya fakta. Mitos lebih mengedepankan subyektifitas dari pada obyektifitas. Obyektifitas tidak cocok dengan mitos, karena obyektifitas bertanggung jawab pada kebenaran

⁴⁸ Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia* (Yogyakarta : Gadjia Mada University Press, 1985), 23.

⁴⁹ Dudung Abdurrohman, *Metode Penelitian Sejarah*, 48

⁵⁰ Sartono Kartodirjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif* (Jakarta : Gramedia, 1982), 16.

obyek yang berwujud dalam bentuk dokumen. Selain mitos dalam historiografi tradisional juga ada genealogis, genealogis merupakan gambaran mengenai pertautan antara individu dengan yang lain atau suatu generasi dengan generasi berikutnya. Silsilah sangat penting untuk melegitimasi kedudukan mereka.

Dalam historiografi tradisional memiliki corak penulisan yang berbeda dengan historiografi lainnya. Untuk mengetahui bagaimana penulisan dalam historiografi tradisional maka adapula ciri-cirinya yaitu :⁵¹

1. *Region – sentries* atau kedaerahan, biasanya di pengaruhi oleh ciri budaya masyarakat didaerahnya. Seperti halnya cerita-cerita ghaib yang ada dilingkungan sekitar.
2. Cenderung mengabaikan unsur fakta karena dipengaruhi dari sistem kepercayaan yang dimiliki masyarakat atau dari alam pikiran penulis saat menulis suatu naskah. Penulis naskahpun tidak begitu membedakan hal-hal yang khayal dan hal-hal yang nyata.
3. Adanya kepercayaan tentang kekuatan sakti dan unsur magis yang menjadi pangkal dari berbagai peristiwa alam, termasuk kehidupan manusia.
4. Percaya magis atau sihir yang dilakukan tokoh-tokoh tertentu. Seperti kesaktian yang dimiliki para raja, dan masyarakat menganggap

⁵¹ Agus Mulyana dan Darmiasti, *Historiografi di Indonesia*, 34-38.

bahwasannya raja merupakan utusan dari sang dewa sehingga apa yang dikatakan dan diperbuat oleh sang raja semuanya dianggap benar.

5. *Religio sentris* gambaran dari tokoh-tokoh yang ditonjolkan dalam cerita naskah. Segala sesuatu dipusatkan pada raja atau keluarga raja (keluarga istana), maka sering juga disebut *istana sentries*.

Salah satu mitos yang berkembang di Indonesia dan terkenal di masyarakat sekitar adalah Mitos Nyi Roro Kidul Dalam Kehidupan Masyarakat Cianjur Selatan.⁵² Masyarakat Cianjur melaksanakan upacara –upacara atau ritual rutin sebagai penghormatan masyarakat kepada Nyi Roro Kidul dan juga sebagai ucapan terima kasih karena telah memberi keselamatan ketika masyarakat melaut. Bentuk dari upacaranya biasanya masyarakat menyebut dengan upacara *nyalewena* , berasal dari *salawe* yang memiliki arti dua puluh lima.

Upacara *nyalawena* biasanya dilaksanakan setiap tanggal 25 bulan Islam di tahun Hijriyah. Pelaksanaan upacara ini pun berkaitan dengan mata pencaharian penduduk sekitar yang berada di wilayah pesisir pantai. Upacara ini diadakan disebabkan adanya kepercayaan masyarakat yang berkaitan dengan keadaan laut. Masyarakat mempercayai bahwasanya Nyi Roro Kidul berada di laut selatan, jika sesuatu terjadi di laut seperti ombak yang besar, angin yang kencang dan suara gemuruh di laut maka itu sebagai pertanda nyi roro kidul marah. Masyarakat pun

⁵² Irvan Setawan, “Mitos Nyi Roro Kidul Dalam Kehidupan Masyarakat Cianjur Selatan” dalam *Pataniajala Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, ed. Sobana Hardiasputra dan Makmur K.M Phill (Bandung : Cv Danjaya, 2009), 92-93.

segera mengadakan upacara *nyalawena*, dan membuat sesaji untuknya. Sesaji tersebut berisi kepala kerbau, kepala sapi jantan, perlengkapan lengkap wanita mulai dari sanggul, alat rias, pakaian dalam, bubur merah, bubur putih dan rujak. Kemudian sesaji tersebut dilarung di laut, jika keadaan tidak memungkinkan sesaji untuk dilarung karena suatu sebab seperti ombak besar dan angin kencang maka sesaji tersebut hanya ditaruh di bibir pantai. Masyarakat melakukan ritual upacara itu sebagai balas jasa masyarakat terhadap Nyi Roro Kidul terhadap kemurahan hati penguasa laut selatan itu.

Tak selamanya Indonesia menggunakan historiografi tradisional dalam menulis sejarah. Karena historiografi tradisional telah berakhir pada tahun 1913 dengan adanya kehadiran buku karya dari Hosein Djajadiningrat yang berjudul *Cristische Beschouwing Van Sadjarah Van Banten*⁵³. Penulisan sejarah di Indonesia semakin berkembang tidak hanya berhenti pada historiografi tradisional. Akan tetapi dilanjutkan dengan historiografi kolonial yang mana penulisan sejarahnya identik dengan penulisan bangsa-bangsa asing yang pernah menjajah Indonesia.

b. Historiografi Kolonial

⁵³ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, 1.

Historiografi kolonial merupakan penulisan sejarah bangsa-bangsa asing di Indonesia. Bangsa-bangsa tersebut tentunya pernah menjajah Indonesia, seperti Portugis, Inggris, Jepang bahkan Belanda. Historiografi kolonial biasa dikenal dengan *Europa Centrisme* atau *Belanda Centrisme*. Dikatakan *Europa Centrisme* atau *Belanda Centrisme* dikarenakan yang diuraikan atau dibentangkan secara panjang lebar adalah aktivitas bangsa Eropa atau Belanda, pemerintahan kolonial, aktivitas para pegawai kompeni (orang-orang kulit putih), seluk beluk kegiatan para gubernur jenderal dalam menjalankan tugasnya di tanah jajahan, yakni Indonesia. Memiliki sifat *Europa Centrisme* dikarenakan sifat ini memusatkan perhatiannya kepada sejarah bangsa Belanda dalam perantauannya, baik dalam pelayarannya maupun pemukimannya di benua lain. Jadi yang primer ialah riwayat perantauan atau kolonisasi bangsa Belanda, sedangkan peristiwa-peristiwa sekitar bangsa Indonesia sendiri menjadi sekunder.

Belanda merupakan negara yang menjajah Indonesia yang sangat lama, tiga setengah abad Indonesia telah dijajah Belanda. Hingga banyak arsip-arsip nasional pun menggunakan bahasa Belanda. Meskipun berbahasa Belanda penulisan sejarah dalam bentuk arsip tersebut memiliki peranan penting dalam sejarah Indonesia. Karena didalamnya menggambarkan hubungan politik antar daerah, diplomasi bahkan perdagangan. Arsip Nasional yang berbahasa Belanda pun tidak hanya berada di Indonesia, akan tetapi juga berada di negara Belanda, disimpan dalam Arsip negara

Den Haag sebanyak 12.050 jilid arsip Indonesia berada disana.⁵⁴ Begitu juga sebaliknya arsip Belanda juga berada di Indonesia.

Dalam historiografi kolonial memiliki beberapa karakteristik yang membedakan dengan historiografi yang lainnya. Historiografi kolonial ditulis oleh sejarawan atau orang-orang pemerintah kolonial yang intinya bahwa yang membuat adalah orang barat.⁵⁵ Pembuatan historiografi ini dimaksudkan untuk dijadikan sebagai bahan laporan pada pemerintah kerajaan Belanda, sebagai bahan evaluasi menentukan kebijakan pada daerah kolonial. Oleh karena motivasinya adalah sebagai bahan laporan, maka yang dituliskannya pun adalah sejarah dan perkembangan orang-orang asing di daerah kolonial khususnya Indonesia. Sangat sedikit hasil historiografi kolonial yang menceritakan tentang kondisi rakyat jajahan, atau bahkan mungkin tidak ada. Walaupun tercatat, orang pribumi itu sangat dekat hubungannya dengan orang asing dan yang telah berjasa pada pemerintah kolonial.

c. Historiografi Nasional

Historiografi Nasional dimulai saat dinyatakannya Indonesia telah merdeka dari penjajahan, yaitu pada tahun 1945. Sejak itu sejarawan mulai menulis sejarah Indonesia. Peristiwa-peristiwa penting yang dialami Indonesia setelah merdeka pun juga ditulis. Seperti proklamasi kemerdekaan Indonesia dan pembentukan

⁵⁴ Graham Irwin, "Sumber-Sumber Sejarah Belanda" dalam *Historiografi Indonesia Sebuah Pengantar*, ed. Soedjatmoko dkk, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka, 1995), 208.

⁵⁵ Mohammad Ali, "Beberapa Masalah Tentang Historiografi Indonesia" dalam *Historiografi Indonesia Sebuah Pengantar*, ed. Soedjatmoko dkk (Jakarta : PT Gramedia Pustaka, 1995), 7.

pemerintahan Republik Indonesia. Kejadian-kejadian sekitar proklamasi kemerdekaan Indonesia yang meliputi sebab-sebab serta akibatnya bagi bangsa ini merupakan sorotan utama para penulis sejarah.

Historiografi Nasional sama halnya dengan historiografi kolonial jika historiografi tersebut kental dengan *Europa Centrisme* maka di historiografi nasional pun lebih dominan Indonesia sentries. Indonesia sentries merupakan penulisan sejarah yang mengutamakan atau mempunyai sudut pandang dari Indonesia sendiri. Pada masa kemerdekaan penulisan sejarah telah dilakukan oleh bangsa sendiri yang mengenal baik akan keadaan negara ini, jadi dapat dipastikan bahwa isi dari penulisan tersebut dapat dipercaya. Penulisan sejarah yang Indonesia sentris memang sudah dimulai jauh pada masa kerajaan-kerajaan, tetapi kemudian ketika bangsa Barat masuk ke Indonesia maka era penulisan sejarah yang Indonesia sentris mulai meredup dan digantikan oleh historiografi kolonial.

Dalam historiografi nasional seorang sejarawan harus memenuhi syarat-syarat penyusunan jika ingin menulis sejarah nasional. Ada empat persyaratan untuk menulisnya yaitu⁵⁶ :

1. Keyakinan nasional, seorang sejarawan dalam menulis sejarah harus memiliki rasa nasionalisme yang besar, sehingga ada rasa bangga terhadap negara sendiri. Saat sejarawan melakukan tahapan penafsiran terhadap kejadian sejarah, maka harus sesuai dengan peristiwa yang

⁵⁶ R. Moh Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta : LKIS, 2005), 208.

terjadi di Indonesia pada saat negri ini telah merdeka. Penafsiran pun harus bersifat netral dan tidak terikat oleh apapun.

2. Babakan waktu, menunjukkan perkembangan jiwa kebangsaan yang memuncak dalam perjuangan mewujudkan cita-cita kehidupan kebangsaan yang bebas, adil dan makmur.
3. Norma -norma penguji fakta, fakta-fakta yang di gunakan dalam menulis sejarah harus sesuai dengan perkembangan ke arah sifat keindonesiaan dan tidak semata-mata menggambarkan sifat kedaerahan.
4. Cara penyusunan dan penafsiran fakta, dalam menyusun menafsirkan fakta, seorang sejarawan memperhatikan obyek lebih detail supaya tidak ada penafsiran yang salah.

Historiografi nasional juga memiliki karekteristik untuk membedakan dengan historiografi yang lainnya. Historiografi nasional ditulis oleh orang-orang Indonesia yang memahami dan menjiwai negri ini. Penulisannya bersifat Indonesia sentries. Dengan adanya syarat dan karakteristik dari historiografi nasional, maka lebih memudahkan penulis dan pembaca sejarah untuk memahami sejarah nasional.

Adapun sejarawan yang menulis sejarah nasional antara lain, editor Sarotono Kartodirjo dengan judul *Sejarah Perlawanan-Perlawanan terhadap Kolonialisme dan Imperealisme, Sejarah Nasional Jilid I sampai VI*. Kuntowijoyo dengan judul *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*. R. Moh Ali dengan judul *Peranan Bangsa Indonesia Dalam Sejarah Asia Tenggara*. A.H Nasution juga menulis sejarah nasional dengan judul *Sekitar Perang*

Kemerdekaan Indonesia Jilid I sampai XI. Dengan melihat banyaknya sejarawan yang menulis mengenai sejarah nasional maka karya-karya yang ditulisnya dapat memberi pengetahuan masyarakat dan semakin mencintai negeri sendiri.

d. Historiografi Modern

Historiografi modern ada setelah historiografi nasional, sekitar tahun 1957 yang dianggap sebagai titik tolak kesadaran sejarah baru. Diresmikannya pada waktu terselenggaranya Seminar Sejarah Nasional Indonesia yang pertama di Yogyakarta. Kemudian diadakannya lagi seminar Sejarah Nasional ke dua tahun 1970 juga di Yogyakarta.⁵⁷ Dalam seminar pertama tersebut membahas mengenai fisafat sejarah nasional, periodisasi sejarah Indonesia, dan pendidikan sejarah. Itu semua dianggap sangat penting dalam sejarah.

Dalam periodisasi sejarah menginginkan para penulis sejarah mengenai Indonesia berpindah aliran dari *Europa centrisme* berpindah ke sejarah Asia sentries. Dengan adanya keinginan seperti itu maka para sejarawan berusaha untuk menghilangkan aliran *Europa centrisme* dari bentuk tulisannya. Tidak hanya itu, terhadap penulisan sejarah pemerintah pun mengusahakan untuk penerbitan arsip yang dikerjakan oleh arsip nasional.

Setelah terselenggaranya seminar pertama, maka diadakannya seminar ke dua tahun 1970 di Yogyakarta. Banyak perubahan yang terjadi pada tahun-tahun setelah

⁵⁷ Kuntowijoyo, *Metodologi Penelitian Sejarah*, 1-2

1970 tidak saja dalam arti pemikiran tentang bagaimana seharusnya sejarah ditulis, tetapi juga kegiatan dalam arti yang kongkret, seperti diwujudkan dalam perkembangan kelembagaan, ideologi, dan substansi sejarah.

Menurut Kuntowijoyo historiografi baru (Modern) penting dalam penulisan sejarah di Indonesia. Karena Sejak Indonesia merdeka pemikiran kesejarahan lebih didominasi oleh pemikiran dekolonisasi dan ilmu-ilmu sosial.⁵⁸ Bagi Kuntowijoyo, menulis dan merekonstruksi masa lalu digunakan untuk menjelaskan masa kini dan merancang masa depan. Dalam historiografi modern, lebih mengedepankan metode dan teori sejarah. Jika metode dan teori sejarah tidak dipergunakan maka akan menjadi seperti historiografi tradisional. Metode dan teori masih belum dipergunakan dengan baik. Unsur mitos pun di tiadakan karena lebih menonjolkan pada fakta yang ada. Fakta memiliki peranan penting untuk mengungkap suatu peristiwa. Penerbitan arsip nasional yang pun juga cukup membantu untuk menulis sejarah.

3. Historiografi Islam di Indonesia

Indonesia merupakan negeri kepulauan yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Menurut Snouck Hurgronje Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 13 yang berasal dari wilayah India Selatan. Dengan adanya bukti tulisan yang ada

⁵⁸ Administrator , “Menggali Pemikiran Ilmu Profetik Prof. Kuntowijoyo” dalam <http://ugm.ac.id/index.php?page=rilis&artikel=3871> (1 Juni 2012)

pada batu nisan Sultan Pasai.⁵⁹ Adapun teori dari Pijnappel yang menyatakan bahwasannya datangnya Islam ke Indonesia berasal dari Gujarat dan Malabar. Pada saat itu orang-orang yang mengikuti madzhab Syafi'i bermigrasi dan menetap di wilayah India dan kemudian ke Nusantara.⁶⁰ Awal penyebarannya masuk di Indonesia dibawa oleh para pedagang muslim yang menyebarkan Islam sambil berdagang. Para penyebar Islam pun tidak hanya berdagang dalam menyebarkan Islam, akan tetapi mereka juga melakukan perkawinan. Mereka menikahi anak dari keluarga bangsawan lokal, dengan tujuan jika mereka dapat menikahi anak bangsawan dan dapat mencapai kekuasaan politik mereka dapat menyebarkan Islam di wilayah tersebut dengan lebih mudah.

Masuknya Islam di Indonesia bisa dikatakan sangat unik, karena para ulama atau orang-orang yang menyebarkan Islam berusaha dengan berbagai cara untuk menyebarkan Islam. Mereka mulai dari berdagang, melalui kesenian seperti wayang, hingga menikahi anak bangsawan untuk menyebarkan Islam lebih luas, hingga saat ini Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia. Dengan berbagai macam cara tersebut maka telah banyak memikat hati para sejarawan muslim untuk membahas dan menulis mengenai sejarah masuknya Islam di Indonesia. Para sejarawan tersebut seperti Taufik Abdullah dengan Judul *Adat and Islam An Examination of Conflict in Minangkabau* (1961), Mukti Ali dengan judul *An Introduction to the Government of*

⁵⁹ Abdul Qadir Djaelani, *Sejarah Perjuangan Umat Islam Indonesia* (Jakarta : Yayasan Pengkajian Islam Madinah Munawwarah, 1999), 13.

⁶⁰ Azumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Jakarta: Prenada Media,2005), 2-3.

Acheh's Sultanate (1970)⁶¹ dan masih banyak lagi sejarawan yang menulis mengenai Islam Indonesia.

Dengan adanya sejarawan muslim seperti Taufik Abdullah dan Mukti Ali yang menulis sejarah masuknya Islam di Indonesia maka yang ditulispun lebih menonjolkan pemikirannya pada sudut pandang Islam. Menurut Kuntowijoyo, dalam historiografi Islam membutuhkan sejarawan muslim yang sejati guna menjernikan kepalsuan yang terdapat pada literatur Barat.⁶² Karena banyak sejarawan muslim yang lebih yakin historiografi yang ilmiah adalah historiografi yang menggunakan teori dan metodologi Barat. Hal itu terjadi karena sejarawan menganggap metodologi Barat lebih maju jika di bandingkan di negeri ini. Historiografi Islam Indonesia menulis sejarah kaum muslim yang didalamnya lebih menonjolkan Islam. Akan tetapi tidak hanya itu saja, historiografi Islam di Indonesia harus menunjukkan bahwa masyarakat muslim adalah sebuah entitas yang mempunyai kesadaran diri, yang tidak menerima peranan hanya sebagai obyek tetapi juga sebagai subyek.

Historiografi Islam di Indonesia berbeda dengan historiografi Indonesia. Jika historiografi Islam Indonesia menonjolkan pada unsur-unsur Islam yang ada di Indonesia, sedangkan historiografi Indonesia tidak memperdalam pada Islam, akan tetapi lebih bersifat umum. Perkembangan historiografi Islam secara umum, pada masa lalu maupun sekarang, memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan

⁶¹ Muin Umar, *Historiografi Islam*, 189.

⁶² Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, 359.

ilmu pengetahuan Islam dan ilmu sejarah didalam pendidikan Islam telah memberikan pengaruh yang menentukan tingkat intelektual penulisan sejarah, sehingga historiografi Islam lebih mudah difahami. Dengan menonjolkan pada Islam maka historiografi Islam Indonesia merupakan perpaduan antara ilmu sejarah dan agama, dengan adanya perpaduan seperti itu maka Kuntowijoyo melahirkan sebuah pemikiran yaitu Ilmu Sosial Profetik (ISP).

Sebelum ada ISP, teologi di gunakan umat Islam akan tetapi belum bisa diterima sepenuhnya di Indonesia, malahan ada pemahaman yang berbeda-beda. Ada yang menyatakan bahwasannya teologi merupakan doktrin tentang ketuhanan. Padahal teologi merupakan usaha pemahaman agama baik secara Individual maupun kolektif untuk menyikapi kenyataan yang empiris menurut prespektif ketuhanan.⁶³ Dengan adanya kesalahpahaman seperti itu maka Kuntowijoyo mengganti istilah teologi menjadi ilmu-ilmu sosial. Kemudian menjadi ISP tersebut, supaya lebih dipahami oleh umat Islam.

Ilmu sosial profetik yaitu ilmu yang tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, ilmu pengetahuan saja akan tetapi juga memberi petunjuk arah yang benar untuk transformasi.⁶⁴ Dalam ISP sumber ilmu pengetahuan tidak hanya dalam dari rasio dan empiris, wahyu juga termasuk kedalamnya. Dengan begitu

⁶³ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistimologi, Metodologi dan Etika*, 89

⁶⁴ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, 288

membudayakan ISP dengan cara mengilmukan Islam. Menumbuhkan budaya keilmuan dan keberagaman dengan memproduksi metodologi keilmuan profetik.

Ilmu Sosial Profetik itu digunakan kedalam historiografi Islam Indonesia, karena dalam historiografi tersebut adanya perpaduan antara Islam dan ilmu sejarah. Menurut Kuntowijoyo untuk mewujudkan ISP tersebut maka umat harus terlibat dalam sejarah kemanusiaan untuk turut serta melakukan humanisasi (memanusiakan manusia), liberalisasi (membebaskan manusia dari penindasan), dan transendensi (membawa manusia beriman kepada Allah).⁶⁵ Dalam ISP Kuntowijoyo menginginkan umat Islam memiliki pegangan dalam menghadapi arus besar sejarah, memahaminya dan ikut serta mengarahkan jalannya sejarah.

Dalam penulisan sejarah pun tentunya terdapat periodisasi waktu untuk mempermudah mengetahui kapan dimulainya suatu peristiwa atau penulisan sejarah tersebut. Dengan begitu Muin Umar membagi historiografi Islam di Indonesia menjadi empat periode yaitu:⁶⁶

1. Historiografi Islam pada periode masuknya agama Islam di Indonesia sampai abad ke- 16 M.
2. Historiografi Islam pada periode perlawanan terhadap koloanialisme terutama pada masa penetrasi politik Barat yang menimbulkan reaksi di Aceh, Banten, Mataram, Banjar, Goa dan di tempat-tempat lainnya.

⁶⁵ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, 106.

⁶⁶ Muin Umar, *Historiografi Islam*, 187-188.

3. Historiografi Islam periode awal abad ke-20M.
4. Historiografi Islam periode kontemporer.

Dalam historiografi Islam di Indonesia terdapat karya-karya klasik yang dapat dijadikan bahan penting dalam historiografi Islam di Indonesia. Karya klasik tersebut seperti hikayat, tambo dan khabar.⁶⁷ Bukan hanya di historiografi tradisional saja terdapat *hikayat*, akan tetapi *hikayat* juga ada di historiografi Islam Indonesia karena hikayat merupakan historiografi yang bernuansa Islam. Menurut Ricklef *hikayat* merupakan karya sejarah yang sebagian besar berbahasa Melayu yang berbentuk prosa, walaupun diantara karya-karya itu ada yang berbentuk sajak. *Hikayat* memiliki dua bentuk penulisan yaitu, syair dan pantun. Kedua menggunakan empat baris kata, tetapi polanya berbeda (a-b-a-b dalam pantun, a-a-a-a dalam sajak).⁶⁸ Perbedaan pokok di antara keduanya yaitu bahwa pantun menggunakan istilah eksplisit pada bait pertama dan kedua, untuk maksud dari penulisnya disampaikan pada bait ketiga dan keempat. Berbeda dengan sajak yang keseluruhan bait merupakan maksud dari penulisnya. Syair disajikan dalam bentuk yang panjang, dan memiliki banyak persoalan. *Hikayat* identik dengan naskah melayu yang memandang islamisasi sebagai satu titik balik yang penting yang ditandai dengan tanda-tanda formal dari perubahan agama seperti khitanan, pengucapan dua kalimat syahadat dan penggunaan nama Arab.

⁶⁷ Ibid., 188.

⁶⁸ M.Ricklef, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (Jakarta : Serambi, 2005), 120.

Tambo berasal dari bahasa Minangkabau, yakni cerita historis tentang silsilah nenek moyang mereka. *Tambo* biasanya kebanyakan berisi penuturan sastra lisan dalam bentuk pepatah dan syair-syair yang panjang. *Tambo* menceritakan adat, sistem pemerintahan, dan aturan kehidupan sehari-hari bagi orang Minangkabau. *Tambo* sering disampaikan oleh para penutur cerita (tukang Kaba) di tempat-tempat perhelatan yang sering diadakan oleh masyarakat.⁶⁹ Salah satu fungsi karya *tambo* adalah memperkokoh identitas kelompok dan memperkuat solidaritas serta dimaksudkan sebagai pelajaran yang dapat dipetik oleh masyarakat. Karya sejarah tradisional ini (*tambo*) memuat banyak mitos, legenda, dan cerita tokoh.

Selain *hikayat* dan *tambo* ada juga khabar, dalam Islam khabar merupakan historiografi Islam yang paling tua. Orang Aceh menyebutnya bukan khabar tetapi haba. Haba merupakan suatu karya narasi yang berbentuk puisi. Dalam khabar tidak terdapat adanya hubungan sebab akibat diantara dua atau lebih peristiwa-peristiwa. Jika menulisnya memilih situasi dan peristiwa yang disenangi.⁷⁰

Kuntowijoyo pun berpendapat bahwasanya umat Islam Indonesia telah melalui tahapan kesadaran, yaitu kesadaran pada periode mitos, ideologi dan ilmu.⁷¹

1. Periode mitos, memperlihatkan kesadaran umat Islam dalam mistis religi,

Pada zaman itu terkenal dengan mitos Ratu Adil, yang merupakan cita-cita

⁶⁹ Ensiklopedi Nasional Indonesia (Jakarta: PT Cipta Indonesia, 1989), 56.

⁷⁰ Muin Umar, *Historiografi Islam*, 100.

⁷¹ Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Edisi kedua (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1994), 29

pemberontakan akibat peenjajahan dan kemiskinan pada saat itu. Zaman mitos berakhir kira-kira pada tahun 1900-an. Periode mitos tersebut seperti percaya bahwasannya jika berziarah pada makam kiai ternama maka permintaannya akan terkabul, akan tetapi umat Islam sudah mulai berpikir dan hanya meminta pada sang khaliq. Adapun karya-karya yang menggunakan periode mitos di karenakan pada saat itu mitos masih berkembang seperti *Serat Cebolek* karya Ketib Anom, *Serat Centhini* Karya Ronggowarsito, *Hikayat Babad Tanah Jawi*, *Hikayat Raja-Raja Pasai*.

2. Periode ideologi, khazanah pengetahuan Islam yang dipahami sebagai formulasi normatif. Formulasi normatif tersebut berasal dari al- Qur'an dan hadist, yang menjadi disiplin ilmu dan memiliki program seperti ilmu sosial Islam. Zaman ideologi lebih dekat dengan negara dan usaha terpentingnya adalah mobilisasi massa. Zaman itu berakhir pada tahun 1965. Karya-karya yang menggunakan periode ideologi seperti *Busthan al Salathin* karya Nuruddin ar Raniry, *Sultan Agung Tirtajasa Musuh-musuh Besar Kompeni Belanda* karya Uka Tjandrasasmita.

Periode ilmu, merupakan proses ambil alih ilmu – ilmu modern, dengan didahului proses ambil alih substansi dan metode sebelumnya yang akhirnya diberikan substansi keislaman. Adapun karya-karya yang menggunakan periode ilmu yaitu *Perang di Jalan Allah Aceh 1873- 1912* karya T. Ibrahim Alfian, *Gerakan Modern Islam di*

Indonesia 1900-1942 karya Deliar Noer, *The Struggle of Islam in Modern Indonesia* karya Boland. *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* karya Azumardi Azra.

B. Gaya dan Corak penulisan sejarah Kuntowijoyo

Kuntowijoyo merupakan seorang sejarawan, budayawan, satrawan, penulis kolumnis, cendekiawan muslim, aktivis juga sebagai khatib yang memiliki kemahiran menulis. Ia sebagai seorang intelektual dan sejarawan muslim Indonesia, Kuntowijoyo tentunya memiliki gaya dan corak tersendiri dalam penulisan sejarah Islam Indonesia. Dalam penulisan tentang sejarah dan umat Islam, ia selalu bertitik-tolak dari ajaran-ajaran Islam terutama dari al-qur'an dan hadits. Seperti pemikiran Kuntowijoyo mengenai Ilmu Sosial Profektif dan strukturalisme transedental.

Dari karya intelektual Kuntowijoyo pada bab II, maka dapat dilihat bagaimana gaya dan corak penulisan sejarah. Seperti karyanya yang berjudul *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Dalam bab empat buku ini Kuntowijoyo membahas Serat Cebolek dan Mitos Pembangkangan Islam. Maksud dari *Serat Cebolek* tersebut bertujuan untuk mengingatkan para ulama atau para pencari kebenaran seperti yang dilakukan kedua haji pada masa lampau.⁷² Dari kisah tersebut Kuntowijoyo

⁷² Ibid., 124.

mengambil kesimpulan, bahwasannya *Serat Cebolek* merupakan hasil rekayasa priyayi mengenai realitas sejarah.

Menurut Kuntowijoyo *Serat Cebolek* dapat dikategorikan sebagai sastra *suluk* (keagamaan), yang membahas persepsi priyayi mengenai peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang terlibat. Di dalam serat tersebut terdapat unsur mitos ciptaan penguasa. Kuntowijoyo pun melakukan demitologisasi (peniadaan mitos) dengan memberi penjelasan sejarah yang lebih rasional.

Kuntowijoyo melakukan demitologisasi dengan cara mengedepankan teknologi, memperkenalkan ilmu pengetahuan (Barat) dan gerakan puritanisme dalam agama, kekuatan budaya yaitu sejarah.⁷³ Kuntowijoyo mengedepankan teknologi karena saat ini teknologi sudah mulai maju dan berkembang dengan cepat. Mulai dari anak-anak hingga orang tuapun mengenal teknologi. Dengan perkembangan teknologi tersebut maka masyarakat Indonesia secara perlahan tidak mempercayai mitos. Selain mengedepankan teknologi ilmu pengetahuan dan gerakan puritanisme juga diperlukan untuk demitologisasi. Ilmu pengetahuan pada zaman yang sudah canggih ini mulai berkembang. Ilmu pengetahuan diperkenalkan melalui sekolah, media masa juga media cetak. Biasanya Ilmu alam berkaitan dengan unsur mitos, dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan, ilmu alam itu tidak dikaitkan dengan mitos lagi. Seperti terjadinya gerhana bulan, pada zaman dahulu masyarakat mempercayai jika gerhana bulan terjadi karena bulan telah dimakan oleh raksasa.

⁷³ Kuntowijoyo, *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas*, 95.

Akan tetapi dengan adanya ilmu pengetahuan dijelaskannya bahwasannya kedudukan matahari, bumi dan bulan, yang mana sinar matahari menimpa bulan dan pada waktu itu gerhana bulan tertutup oleh bumi.

Gerakan puritanisme merupakan gerakan yang benar-benar menolak adanya mitos. Salah satu gerakan Islam yang menolak adanya mitos yaitu Muhammadiyah. Hingga Muhammadiyah melancarkan suatu pemberantasan TBC (Taklid, Bid'ah, Chufarat). Khufarat (takhayul) dalam Muhammadiyah merupakan masuk kedalam mitos. Untuk menjahui mitos tersebut gerakan Muhammadiyah mengadakan rasional dan berpikir sebelum bertindak.

Sejarah akan bersikap kritis pada mitos maupun gejala mitologisasi. Dalam sejarah bersifat rasional dan faktual terhadap mitos dan mitologisasi yang memungkinkan sejarawan tidak menjadi partisipan. Dalam menulis sejarah tokoh, sejarawan menjadikan tokoh tersebut menjadi manusia biasa jauh dari mitos yang menggambarkan sebagai manusia super. Benar adanya yang dikatakan oleh Ibnu Khaldun pada pembahasan sebelumnya, sejarawan tidak boleh memihak atau mengambil hati dari tokoh yang akan ditulisnya. Karena jika itu sampai terjadi maka unsur mitos akan masuk didalamnya.

Dengan adanya demitologisasi dari Kuntowijoyo maka menjadikan seseorang menjadi sadar dengan adanya realitas dan realitas itu benar-benar ada. Karena

sesungguhnya seseorang yang hidupnya kental dengan unsur mitos, orang tersebut tidak bisa menangani realitas.

Selain karya Kuntowijoyo berjudul *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Adapula *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, dalam buku ini Kuntowijoyo menegaskan bahwasannya cendekiawan muslim Indonesia harus bisa memadukan kepentingan Islam dan kepentingan nasional.⁷⁴ Keduanya sangat penting supaya umat Islam tidak hanya sebagai obyek dari perjalanan sejarah akan tetapi menjadi yang menggerakkan sejarah. Karena pada dasarnya umat Islam lah yang menggenggam sejarah, dan harus menjadi subyek sejarah. Oleh karena itu umat Islam juga harus kreatif.

Dalam penulisan sejarah tentunya memiliki metode maka dari itu Kuntowijoyo membuat buku *Metodologi Sejarah*. Sekilas penulis paparkan mengenai buku ini pada bab II. Dalam Metodologi Sejarah ini Kuntowijoyo membagi beberapa macam sejarah. akan tetapi penulis memaparkan dua macam sejarah yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini, yaitu biografi dan sejarah pemikiran.

Biografi merupakan catatan hidup seseorang, dengan adanya biografi maka dapat memahami para pelaku sejarah maupun tokoh-tokoh yang dianggap memiliki kekuatan. Menurut Kuntowijoyo biografi harus dibedakan dengan novel biografis.⁷⁵ Biografi adalah sejarah sedangkan novel biografis adalah novel sejarah, yang

⁷⁴ Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Edisi kedua (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1994), 117

⁷⁵ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* edisi kedua, 204

merupakan hasil sastra yang terdapat imajinasi dari seorang penulis karya sastra dan tidak dimaksudkan sebagai sejarah yang faktual. Dalam menulis biografi terdapat empat unsure utama yang harus diperhatikan. *Pertama*, kepribadian tokohnya, sangat diperhatikan dalam menulis biografi terutama tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu peristiwa. *Kedua*, kekuatan sosial yang mendukung, maksudnya adanya anggapan bahwa kekuatan sosiallah yang berperan bukan perorangan. *Ketiga*, lukisan sejarah zamannya, melukiskan zaman yang memungkinkan seorang muncul jauh lebih penting dari pada pribadi atau kekuatan social yang mendukung. *Keempat*, keberuntungan dan kesempatan yang datang, seorang tokoh yang muncul secara tiba-tiba dan dalam waktu yang tepat pula.

Biografi dibedakan menjadi dua macam, biografi individu dan biografi kolektif. Biografi individu atau seseorang berisi mengenai tokoh yang biasanya memiliki peranan penting dalam suatu negara atau dalam suatu peristiwa. Sedangkan biografi kolektif merupakan penelitian tentang sekelompok orang yang mempunyai karakteristik latar belakang yang sama dengan mempelajari kehidupan kelompok tersebut.

Setiap perbuatan manusia pastinya dipengaruhi oleh pemikiran, karena manusia tidak mungkin lepas dari dunia pemikiran. Dalam kehidupan sehari-haripun seseorang tidak lepas dari ide. Pemikiran tersebut tentunya dilakukan oleh setiap manusia. Dalam pemikiran terbagi menjadi dua jenis, pemikiran teoritis dan pemikiran praktis. Pemikiran teoritis meliputi politik, filsafat, agama, sejarah dan

ekonomi. Sedangkan pemikiran praktis meliputi kehidupan sehari-hari dan pengetahuan umum.

Sejarah pemikiran masuk kedalam pemikiran teoritis, jikalau sejarah pemikiran masuk kedalam pemikiran praktis maka sejarah pemikiran tidak dapat berubah maupun diubah. Meskipun pemikiran praktis lebih sering ada di Indonesia dibandingkan dengan pemikiran teoritis.